

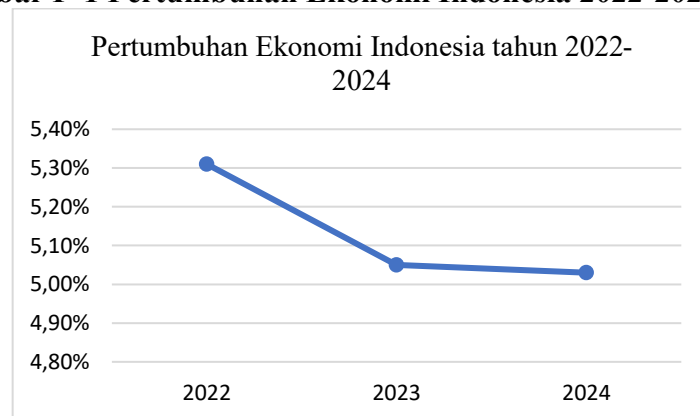
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan memegang peranan sentral dalam perekonomian suatu negara sebagai penghubung antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang membutuhkan pembiayaan. Data Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Kementerian Keuangan, menunjukkan nilai aset sektor keuangan Indonesia mencapai Rp 13.565,8 triliun pada tahun 2022 didominasi oleh aset perbankan dengan proporsi 77,9% (Ahdiat, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa perbankan masih menjadi pilar utama dalam sistem keuangan nasional, dengan kontribusi yang jauh lebih besar dibandingkan lembaga keuangan lainnya, seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, dan lembaga pembiayaan. Dengan demikian, kondisi perbankan harus diperhatikan karena kemampuan bank menjalankan intermediasi dan mengelola operasinya sangat penting untuk keberlangsungan perekonomian negara.

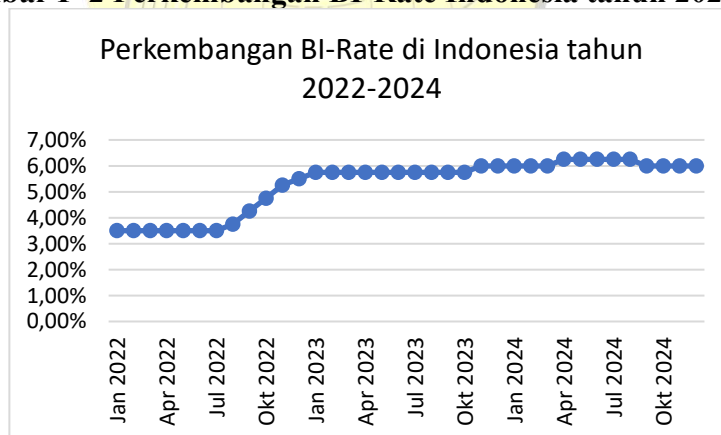
Gambar I- 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2022-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

Perekonomian Indonesia menghadapi banyak tantangan pada tahun 2023. Pertumbuhan ekonomi melambat menjadi 5,05 persen, sedikit lebih rendah dari rekor 5,31 persen tahun sebelumnya (Sipayung, 2024). Sementara itu, pada tahun 2024 ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,03%, melambat dari tingkat pertumbuhan tahun 2023 sebesar 5,05% (BPS, 2025). Faktor-faktor seperti penurunan permintaan global, tekanan inflasi, dan ketidakpastian geopolitik yang memengaruhi aktivitas perdagangan internasional menyebabkan perlambatan ini. Selain itu, normalisasi kebijakan moneter oleh berbagai negara menurunkan arus modal dan membuat pasar keuangan domestik lebih tidak stabil. Salah satu kebijakan moneter yang menggambarkan kondisi tersebut adalah BI-Rate.

Gambar I- 2 Perkembangan BI-Rate Indonesia tahun 2022-2024



Sumber: Bank Indonesia, 2026

Berdasarkan data Bank Indonesia, BI-Rate berada pada tingkat 3,50% pada awal tahun 2022 dan mengalami peningkatan bertahap hingga 5,50% pada akhir tahun. Pada tahun 2023, BI-Rate kembali meningkat mencapai 6,00%, lalu pada April 2024 kembali naik sebesar 25 basis poin menjadi 6,25%, sebelum menurun kembali menjadi 6,00% pada

September 2024 dan bertahan hingga akhir tahun. Perubahan BI-Rate selama periode 2022-2024 menunjukkan adanya dinamika kebijakan moneter yang menjadi bagian dari lingkungan eksternal perbankan. Perubahan tingkat suku bunga kebijakan dapat berkaitan dengan kondisi suku bunga di sektor keuangan dan aktivitas intermediasi perbankan, termasuk penghimpunan dana dan penyaluran kredit. Peningkatan BI-Rate menjadi 6,25% pada April 2024 adalah untuk meningkatkan stabilitas nilai tukar Rupiah dan mencegah inflasi, kebijakan makropundensial tetap berfokus untuk mendukung penyaluran kredit dan pembiayaan perbankan (BI, 2024).

Perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan moneter tersebut menjadi bagian dari lingkungan yang dihadapi oleh industri perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasinya, oleh sebab itu perbankan harus memiliki kemampuan untuk mempertahankan kinerja keuangannya agar tetap stabil di tengah berbagai kondisi. Agar tetap profitabel, bank harus tetap efektif dalam mengelola aset, modal, dan risiko. Keberhasilan suatu bank dalam menjalankan operasinya secara efektif dan berkelanjutan dapat diukur melalui kinerja keuangannya (Fahmi, 2020).

Kinerja keuangan yang baik menunjukkan kemampuan bank untuk bekerja dengan efisien, menjaga tingkat likuiditas yang memadai, dan menghasilkan laba yang optimal. Sebaliknya, kinerja keuangan yang buruk dapat menimbulkan risiko sistemik terhadap stabilitas ekonomi nasional. Oleh karena itu, pengukuran kinerja keuangan bank sangat

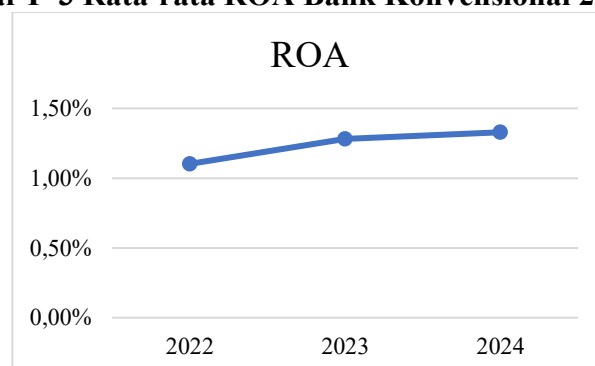
penting bagi regulator, investor, dan manajemen bank untuk mengevaluasi seberapa efektif strategi bisnis yang diterapkan (Pandia, 2018). Hal ini semakin relevan dengan peran utama bank konvensional dalam sistem perbankan Indonesia, di mana keberhasilan strategi bisnis sangat bergantung pada kemampuan bank untuk mempertahankan kinerja dan stabilitas fundamentalnya. Sebagai lembaga intermediasi yang mendominasi industri perbankan nasional, bank konvensional memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank syariah.

Bank konvensional merupakan lembaga keuangan yang menjalankan usaha secara konvensional dengan, mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan memberikan kredit kepada sektor-sektor produktif (Kasmir, 2016). Tugas ini menjadi faktor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan aktivitas usaha, dan menjaga aliran likuiditas di pasar keuangan. Bank Umum Konvensional (BUK) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menghadapi tantangan dan peluang unik karena aset yang sangat besar dan penetrasi yang terus meningkat. Oleh karena itu, analisis kondisi kinerja perbankan sangat penting, karena dapat menunjukkan seberapa baik bank dapat mempertahankan stabilitas keuangan, mengelola risiko, dan melakukan intermediasi dengan baik.

Kinerja keuangan menjadi salah satu aspek penting dalam menilai kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dan menjalankan kegiatan operasional dalam mencapai tujuan bisnis. Pengukuran kinerja

keuangan dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan kondisi keuangan bank dalam mempertahankan kondisi bank dan kemampuan dalam menghasilkan laba. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return on Assets* (ROA). ROA dianggap sebagai ukuran yang paling komprehensif dan relevan untuk menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya (Kasmir, 2016). Kinerja keuangan digunakan untuk menganalisis sejauh mana aturan pelaksanaan keuangan dilakukan secara baik dan benar oleh perusahaan (Fahmi, 2020). Pengelolaan kinerja keuangan perbankan dapat dikaitkan dengan Teori Agensi yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* (Lesmono & Siregar, 2021). Manajemen diberikan kewenangan untuk mengelola sumber daya perusahaan dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan, sedangkan *principal* memperoleh keuntungan dari biaya yang dikeluarkannya. Perkembangan kinerja keuangan perbankan konvensional periode 2022-2024 dapat dilihat dari rata-rata ROA sebagai berikut:

Gambar I- 3 Rata-rata ROA Bank Konvensional 2022-2024



Sumber: Data diolah, (Bursa Efek Indonesia, 2026)

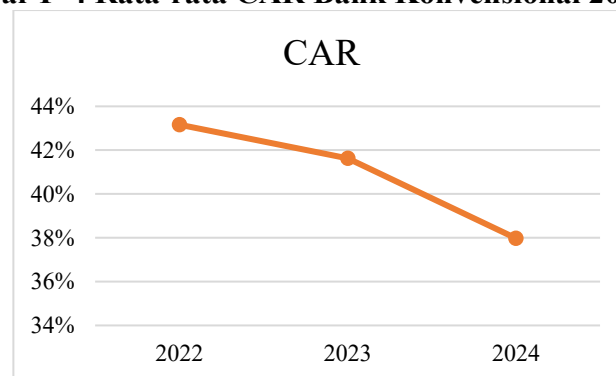
Berdasarkan gambar I-3, rata-rata ROA bank konvensional yang menjadi objek penelitian mengalami peningkatan selama periode 2022–2024. Rata-rata ROA sebesar 1,10% pada tahun 2022, meningkat menjadi 1,28% pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 1,33% pada tahun 2024. Peningkatan ROA tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki mengalami perkembangan selama periode penelitian. Peningkatan ini tercermin pada Bank Amar Indonesia Tbk (AMAR) yang pada tahun 2022 mengalami kerugian sebesar Rp 155,4 miliar dan membalikkan rugi menjadi untung pada kinerja keuangan 2023 dengan pembukuan laba bersih sebesar Rp 177,9 miliar (Laoli, 2024). Bank Amar melakukan pengelolaan biaya yang optimal dan tetap menjalankan strategi penyaluran kredit yang lebih *prudent* sebagai komponen penting dalam peningkatan profitabilitas. Sementara itu, pada tingkat industri 2024 kredit perbankan tetap tumbuh dan profitabilitas bank tetap terjaga dengan ROA industri perbankan sebesar 2,69% (OJK, 2025). Dengan demikian, peningkatan ROA pada objek penelitian belum dapat langsung menunjukkan faktor menyebabkan peningkatan tersebut.

Kinerja keuangan bank dapat berkaitan dengan berbagai kondisi keuangan, termasuk kecukupan modal, kualitas kredit, efisiensi operasional, dan kemampuan intermediasi. Pada penelitian ini digunakan rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Loan*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, dan *Loan to Deposit*

Rasio untuk menguji keterkaitannya dengan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah ukuran seberapa kuat modal internal bank untuk menanggung risiko kerugian yang mungkin berasal dari aktivitas kredit, pasar, likuiditas, dan operasional (Dendawijaya, 2009). Modal yang cukup menunjukkan bahwa bank memiliki "*buffer*" untuk menangani potensi kerugian dan menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Bank dengan modal yang memadai memiliki kemampuan lebih besar untuk mendukung kegiatan operasional dan menanggung risiko yang muncul dari aktivitas usahanya. Dalam perspektif Teori Agensi, salah satu bentuk pengelolaan oleh *agent* tercermin dari kemampuan manajemen dalam mengelola permodalan bank. Pengelolaan modal yang memadai dapat mendukung bank dalam menjalankan kegiatan operasional dan menghadapi risiko, sehingga kondisi permodalan dapat berkaitan dengan kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang tercermin melalui *Return on Assets* (ROA). Perkembangan rata-rata CAR pada tahun 2022-2024 adalah sebagai berikut:

Gambar I- 4 Rata-rata CAR Bank Konvensional 2022-2024



Sumber: Data diolah, (Bursa Efek Indonesia, 2026)

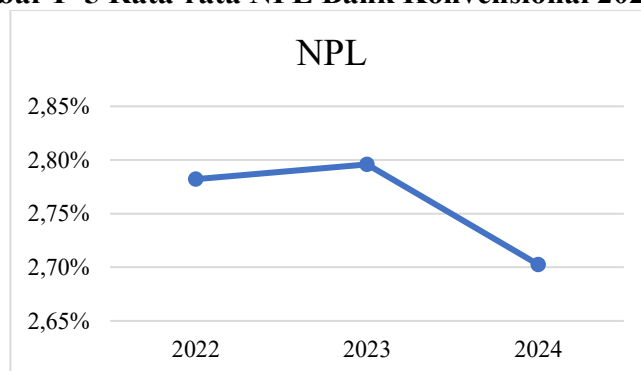
Berdasarkan gambar I-4, rata-rata CAR bank konvensional yang menjadi objek penelitian mengalami penurunan selama periode 2022–2024. Pada tahun 2022, rata-rata CAR sebesar 43,16% kemudian menurun menjadi 41,63% pada tahun 2023 dan kembali menurun menjadi 37,98% pada tahun 2024. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perubahan pada kemampuan permodalan bank dalam mengimbangi risiko yang berasal dari kegiatan usaha. Perubahan CAR berkaitan dengan perubahan modal maupun aset tertimbang menurut risiko, karena CAR tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah modal, tetapi juga oleh besarnya aset tertimbang menurut risiko yang menjadi dasar perhitungannya. Pada periode penelitian, aktivitas penyaluran kredit perbankan juga tetap mengalami pertumbuhan. OJK mencatat kredit Bank Umum pada 2024 tumbuh 10,38% secara tahunan dalam data indikator perbankan (OJK, 2025). Dengan demikian, peningkatan aktivitas penyaluran kredit dapat disertai dengan perubahan aset yang memiliki bobot risiko sehingga dapat memengaruhi rasio CAR.

Perkembangan CAR pada penelitian ini menunjukkan arah yang berbeda dengan perkembangan kinerja keuangan. CAR mengalami penurunan secara berturut-turut, sedangkan kinerja keuangan justru mengalami peningkatan. Perbedaan arah perkembangan tersebut menunjukkan bahwa perubahan CAR tidak selalu diikuti oleh perubahan CAR dalam arah yang sama. Penelitian terdahulu yang dilakukan (Renanda Y.P, 2022) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif

dengan kinerja keuangan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh (Nurhasanah & Maryono, 2021) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh CAR belum konsisten terhadap kinerja keuangan.

Non-Performing Loan (NPL), rasio kredit bermasalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank kepada nasabah atau bank lain (Nurhasanah & Maryono, 2021). Berdasarkan teori agensi, manajemen sebagai *agent* memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan penyaluran dan pengelolaan kredit, sehingga kualitas kredit tercermin dari keputusan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Ketika kredit bermasalah meningkat, bank menghadapi risiko tidak diterimanya pendapatan bunga sebagaimana yang diharapkan dan dapat menghadapi kebutuhan pembentukan cadangan kerugian kredit. Kondisi tersebut dapat meningkatkan beban dan pada akhirnya mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Perkembangan rata-rata NPL pada perbankan konvensional periode 2022-2024 sebagai berikut:

Gambar I- 5 Rata-rata NPL Bank Konvensional 2022-2024



Sumber: Data diolah, (Bursa Efek Indonesia, 2026)

Berdasarkan gambar I-5, rata-rata NPL relatif stabil selama periode 2022–2024, yaitu sebesar 2,78% pada tahun 2022, meningkat menjadi 2,80% pada tahun 2023, kemudian menurun menjadi 2,70% pada tahun 2024. Perubahan NPL tersebut menunjukkan kualitas kredit pada objek penelitian relatif terjaga. Kondisi ini juga sejalan dengan perkembangan kualitas kredit pada industri perbankan secara umum. OJK mencatat NPL *gross* Bank Umum sebesar 2,19% pada Desember 2023, turun dari 2,44% pada Desember 2022. Pada Desember 2024, NPL *gross* industri kembali berada pada 2,08% (OJK, 2025).

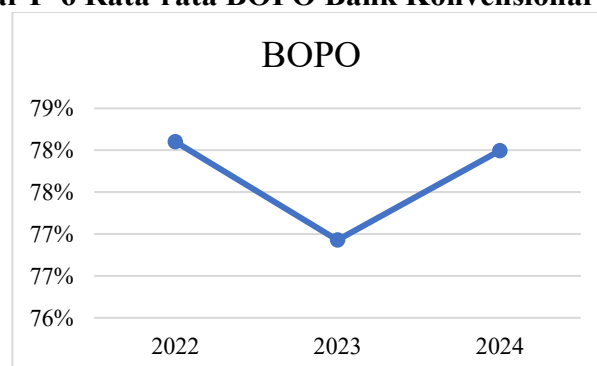
Meskipun NPL pada objek penelitian relatif stabil, perkembangan tersebut belum selalu sejalan dengan kinerja keuangan (ROA). Pada tahun 2023 NPL meningkat dari 2,78% menjadi 2,80% dan kinerja keuangan (ROA) meningkat dari 1,10% menjadi 1,28%. Sedangkan pada tahun 2024 ketika NPL mengalami penurunan dari 2,78% menjadi 2,70%, kinerja keuangan (ROA) tetap meningkat dari 1,28% menjadi 1,33%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan kecil pada NPL belum secara langsung mengungkapkan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan, sehingga perlu dilakukan pengujian secara statistik.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan hasil pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah & Maryono (2021) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, kredit bermasalah meningkat dapat mengurangi profit perusahaan sebab bunga kredit semakin menurun. Hal

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pradigdo *et al.*, 2025) yang menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA). Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh (Zakirah & Hasanuh, 2024) menyatakan NPL berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh NPL belum konsisten terhadap kinerja keuangan.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menggambarkan seberapa besar biaya operasional yang harus dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan operasionalnya. Rasio ini merupakan indikator efisiensi operasional semakin rendah BOPO, semakin efisien operasional bank dalam menghasilkan pendapatan dari aset dan aktivitasnya (Pratama *et al.*, 2023). Ketika BOPO tinggi, bank mengeluarkan biaya besar relatif terhadap pendapatan, dan menekan laba yang dihasilkan. Berdasarkan teori agensi, apabila manajemen mampu mengendalikan biaya operasional secara efisien, pendapatan operasional yang diperoleh memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap laba. Perkembangan rata-rata BOPO Bank Konvensional periode 2022-2024:

Gambar I- 6 Rata-rata BOPO Bank Konvensional 2022-2024



Sumber: Sumber: Data diolah, (Bursa Efek Indonesia, 2026)

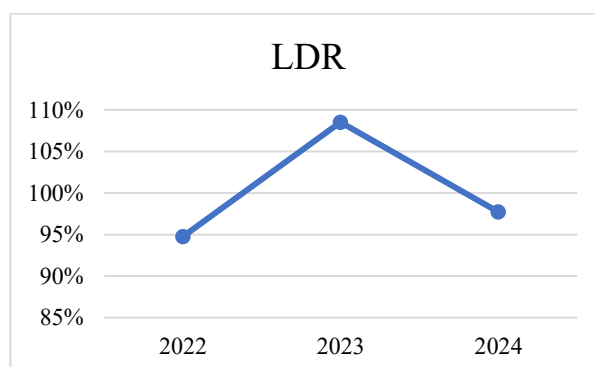
Berdasarkan gambar I-6, rata-rata BOPO mengalami perubahan selama periode 2022–2024. Pada tahun 2022, rata-rata BOPO sebesar 78,10%, kemudian menurun menjadi 76,93% pada tahun 2023, sebelum kembali meningkat menjadi 77,99% pada tahun 2024. Penurunan BOPO pada 2023 menunjukkan bahwa secara rata-rata proporsi beban operasional terhadap pendapatan operasional menjadi lebih rendah. Kondisi tersebut dapat menggambarkan adanya peningkatan efisiensi operasional pada objek penelitian. Namun, pada 2024 BOPO kembali meningkat sehingga menunjukkan bahwa efisiensi operasional mengalami perubahan. Kondisi tersebut juga berlangsung dalam lingkungan perbankan yang mengalami dinamika pada profitabilitas dan pendapatan. OJK mencatat bahwa pada 2024 profitabilitas perbankan tetap terjaga meskipun terdapat perubahan pada beberapa indikator kinerja perbankan. Dalam data OJK, BOPO Bank Umum tercatat 78,92% pada Desember 2023 dan 78,68% pada Juni 2024, sementara ROA tetap berada pada tingkat positif (OJK, 2025). Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa BOPO mengalami penurunan kemudian peningkatan, sedangkan ROA terus meningkat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Renanda Y.P, 2022) menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Fauzan, 2025) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja

keuangan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh BOPO belum konsisten terhadap kinerja keuangan.

Loan to Deposit Rasio (LDR) adalah rasio kredit kepada pihak ketiga dalam rupiah dan mata uang asing (tidak termasuk pinjaman kepada bank lain) dengan dana pihak ketiga yang terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (Pratama *et al.*, 2023). Berdasarkan teori agensi, manajemen bertanggung jawab untuk mengelola dana yang dipercaya secara efektif. Salah satu bentuk pengelolaan tersebut adalah keputusan mengenai penyaluran dana dalam bentuk kredit. Kredit menjadi salah satu aktivitas utama bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Ketika dana yang dihimpun dapat disalurkan secara efektif dalam bentuk kredit yang menghasilkan pendapatan, peningkatan aktivitas intermediasi dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan bank dan pada akhirnya dapat mendukung laba. Perkembangan rata-rata LDR Bank Konvensional periode 2022-2024:

Gambar I- 7 Rata-rata LDR Bank Konvensional 2022-2024



Sumber: Data diolah, (Bursa Efek Indonesia, 2026)

Berdasarkan gambar I-7, rata-rata LDR mengalami perubahan yang cukup besar selama periode 2022–2024. Pada tahun 2022, rata-rata LDR

sebesar 94,76%, kemudian meningkat menjadi 108,51% pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi 97,71% pada tahun 2024. Peningkatan LDR pada 2023 menunjukkan adanya peningkatan proporsi dana yang disalurkan dalam bentuk kredit dibandingkan dengan dana yang dihimpun. Perkembangan tersebut berlangsung ketika aktivitas kredit perbankan tetap mengalami pertumbuhan.

Data OJK menunjukkan bahwa kredit Bank Umum pada Desember 2023 mencapai Rp7.090 triliun dan tumbuh secara tahunan, sedangkan DPK mencapai Rp8.458 triliun (OJK, 2024). Pada 2024, rata-rata LDR dalam penelitian mengalami penurunan menjadi 97,71%. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perubahan pada hubungan antara penyaluran kredit dan dana yang dihimpun oleh bank. Namun, penurunan LDR tidak berarti aktivitas kredit berhenti. OJK mencatat kredit perbankan tetap tumbuh pada 2024 dan kualitas kredit tetap terjaga (OJK, 2025).

LDR mengalami peningkatan pada 2023, kemudian turun pada 2024 dari 108,51% menjadi 97,71%. Sedangkan nilai ROA meningkat berturut-turut dari 2022-2024. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas intermediasi tidak secara langsung dianggap sebagai peningkatan kinerja keuangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dari & Suarjaya, 2025) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan kinerja keuangan pada 31 perbankan konvensional yang dipilih dengan *simple random sampling*. Sedangkan pada penelitian yang

dilakukan oleh (Fanny *et al.*, 2020) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja keuangan pada bank pemerintah dan bank konvensional. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh LDR terhadap kinerja keuangan masih belum konsisten.

Berdasarkan uraian fenomena tersebut, kinerja perbankan konvensional yang diukur dengan ROA mengalami peningkatan selama tahun 2022-2024. Pada tahun yang sama CAR mengalami penurunan, sedangkan NPL, BOPO, dan LDR mengalami fluktuasi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja keuangan tidak selalu diikuti oleh perubahan rasio keuangan ke arah yang sama. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah CAR, NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hasil penelitian belum konsisten, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan objek penelitian, periode pengamatan, dan metode analisis yang digunakan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap kinerja keuangan perlu diuji kembali pada perbankan konvensional. Objek penelitian ini adalah perbankan konvensional tahun 2022-2024 dengan metode analisis data panel menggunakan *Eviews 13*.

Perbedaan perkembangan CAR, NPL, BOPO, LDR, dan ROA serta hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Penelitian mengenai CAR, NPL, BOPO, dan

LDR terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh keempat variabel tersebut terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Kemampuan bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba tercermin pada kinerja keuangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024. Analisis data menggunakan data panel dengan bantuan *Eviews 13* untuk menguji pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai **“Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Konvensional yang Tercatat Di BEI Periode 2022-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perkembangan rasio keuangan perbankan konvensional selama periode 2022–2024 menunjukkan adanya perbedaan arah perubahan antara beberapa rasio keuangan dengan kinerja keuangan yang diproksikan melalui ROA. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk menguji pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah CAR berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2022–2024?
2. Apakah NPL berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2022–2024?
3. Apakah BOPO berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2022–2024?
4. Apakah LDR berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2022–2024?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan untuk menjaga penelitian fokus dan terarah, oleh karena itu penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Variabel independen yang diteliti adalah rasio keuangan perbankan yang meliputi:
 - a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR),
 - b) *Non Performing Loan* (NPL),
 - c) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO),
 - d) *Loan to Deposit Ratio* (LDR),
2. Variabel dependen yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return on Assets* (ROA).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, maka diperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?
2. Untuk mengetahui pengaruh NPL terhadap Kinerja Keuangan pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?
3. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap Kinerja Keuangan pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?
4. Untuk mengetahui pengaruh LDR terhadap Kinerja Keuangan pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam memahami pengaruh rasio keuangan perbankan terhadap kinerja keuangan bank konvensional.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Return non Asset*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menganalisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan

Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Kinerja Keuangan *Return on Assets (ROA)*.

b) Bagi Manajemen Bank

Memberikan masukan dan manfaat kepada manajemen dalam melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap Kinerja Keuangan *Return on Assets (ROA)*.

c) Bagi Investor

Memberikan masukan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap Kinerja Keuangan *Return on Assets (ROA)*.

d) Bagi Akademis

Hasil penelitian dapat memperkaya literatur bagi mahasiswa maupun pihak lain mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap Kinerja Keuangan *Return on Assets (ROA)*.